

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM MENDETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DENGAN SADARI

Andi Tenri Abeng*¹, Halida Thamrin²

^{1,2}Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

e-mail co Author: anditenri.abeng@umi.ac.id

ABSTRAK

Kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% jumlah dari total 348.809 kasus kanker. Salah satu penyebabnya yakni keterlambatan bagi penderita dalam mendeteksi secara mandiri benjolan secara dini. Melakukan SADARI akan membantu program pendeteksian secara dini terhadap kanker payudara, sehingga memberikan tingkat kesembuhan yang lebih tinggi bagi para penderita kanker. Cara efektif untuk mempercepat tercapainya target nasional adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan kader dalam mendeteksi kanker payudara. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu kader posyandu Puskesmas Tamangapa bahwa selama ini kader posyandu belum pernah mendapat informasi tentang pemeriksaan SADARI dan informasi ini juga belum pernah didapatkan dari tenaga kesehatan baik di lingkungan tempat tinggal mereka maupun di pusat layanan kesehatan. Demikian pula berdasarkan wawancara dari beberapa kader bahwa mereka seringkali mengalami keluhan nyeri pada payudara. Pengabdian kepada Masyarakat oleh dosen kebidanan FKM UMI ini diharapkan dapat memberi Solusi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar dalam mendeteksi kanker payudara dengan pemeriksaan SADARI (Periksa Payudara Sendiri)

Kata Kunci : Pengetahuan, keterampilan, SADARI, Kader

PENDAHULUAN

Pendahuluan Kanker payudara merupakan salah satu yang umum terjadi pada wanita. Kanker payudara adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara. Menurut WHO, kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% jumlah dari total 348.809 kasus kanker. Kemenkes menyatakan angka kanker payudara 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Yayasan Kanker Indonesia, kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker terbanyak di Indonesia. Kanker payudara menempati urutan pertama dengan frekwensi 18,6 %, diperkirakan angka kejadian 12/100.000 dan merupakan

persentase kasus baru tertinggi yaitu 42,1 %, dengan persentase kematian akibat kanker payudara mencapai 17% (Kemenkes RI, 2015).

Tingginya angka kematian akibat kanker payudara disebabkan penderita kanker payudara datang ke pelayanan kesehatan dalam stadium yang sudah lanjut. Penderita kanker payudara ditemukan lebih dari 80 % kasus pada stadium lanjut yang sukar untuk disembuhkan. Oleh karena itu perlu pemahaman tentang pencegahan, diagnosis dini, pengobatan kuratif maupun paliatif serta upaya rehabilitative yang baik, agar pelayanan pada penderita dapat dilakukan secara optimal (Septiani, 2013). Sebagaimana diketahui bahwa deteksi dini kanker akan memberikan tingkat kesembuhan yang lebih tinggi bagi para penderita kanker. Hal ini karena sifat sel-sel kanker pada fase-fase awal lebih mendekati sifat-sifat sel normal jika dibandingkan dengan sel-sel kanker stadium akhir, sehingga relatif lebih mudah ditangani yang akan berpengaruh pada lebih tingginya harapan hidup penderita kanker payudara (Saadatmand S, 2015). Selain itu, terdiagnosanya kanker payudara lebih awal tentunya akan menurunkan biaya pengobatan pasien jika dibandingkan dengan kondisi stadium lanjut yang membutuhkan waktu perawatan dan pelayanan kesehatan lebih lama (Wintariani, 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan kelambatan deteksi sehingga membuat wanita merasa ragu untuk melakukan pemeriksaan dini terhadap kanker payudaranya, antara lain tidak tahu atau kurang mengerti tentang kanker payudara, kurang memperhatikan payudara, takut operasi, lebih percaya pada dukun dan paranormal, faktor ekonomi (tidak memiliki biaya), faktor psikologis misalnya rasa malu untuk memperlihatkan payudara (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan sebelumnya, dikembangkanlah metode pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) atau disebut juga breast selfexam (BSE). SADARI merupakan salah satu cara untuk mendeteksi dini kanker payudara. SADARI adalah suatu teknik pemeriksaan dimana seorang Wanita memeriksa payudaranya sendiri dengan melihat dan merasakan dengan jari untuk mendeteksi apakah ada benjolan atau tidak pada payudaranya (Pernol, 2009). Pendeteksian dini kanker payudara sendiri dapat dilakukan dengan memberikan informasi melalui edukasi kepada wanita usia subur. Dengan pengetahuan yang meningkat mengenai SADARI wanita dapat mendeteksi secara cepat tanda-tanda kanker payudara sehingga penanganannya juga akan cepat dilakukan. Pentingnya dilakukannya sosialisasi SADARI semakin dikuatkan dengan adanya data yang diungkapkan oleh Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) 2016 yang menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara masih rendah, dimana 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI (Wiraswati, 2019). Salah satu cara yang dipandang efektif untuk mempercepat tercapainya target nasional dalam pendeteksian dini kanker payudara adalah memperbanyak kader kesehatan dan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan kader tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu kader posyandu Puskesmas Tamangapa bahwa selama ini kader posyandu belum pernah mendapat informasi tentang pemeriksaan SADARI dan informasi ini juga belum pernah didapatkan dari

tenaga kesehatan baik di lingkungan tempat tinggal mereka maupun di pusat layanan kesehatan. Demikian pula berdasarkan wawancara dari beberapa kader bahwa mereka seringkali mengalami keluhan nyeri pada payudara. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian dosen yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi D3 Kebidanan FKM UMI ini bertujuan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mendeteksi secara dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendir (SADARI).

METODE

Metode Kegiatan ini dimulai dari tahap perencanaan yaitu dengan membuat rencana pembentukan kegiatan (POA), kemudian Koordinasi dengan Kepala Puskesmas mengenai kegiatan akan dilaksanakan serta mengajukan surat izin pelaksanaan kegiatan. Sebelum pelaksanaan terlebih dahulu mengidentifikasi jumlah kader yang akan menjadi peserta serta kesepakatan tentang waktu pertemuan untuk memberikan materi. Metode yang digunakan selama kegiatan ini adalah:

a. Ceramah

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar gambar, animasi dan display dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah. Adapun materi yang disampaikan meliputi : pengertian kanker payudara, gejala klinis, penyebab, pengertian SADARI, tujuan SADARI, Manfaat, dan langkah-langkah melakukan SADARI.

b. Penyajian Video

Metode ini dilakukan dengan menggunakan media laptop dan proyektor. Tujuan dari pemutaran video adalah untuk memberikan gambaran nyata tentang materi yang disampaikan. Video dalam kegiatan ini berupa video langkah-langkah melakukan tindakan SADARI.

c. Simulasi/demonstrasi

Metode ini dilakukan dengan mendemonstrasikan secara langsung atau melatih secara langsung kader tentang langkah-langkah melakukan SADARI baik dalam posisi berdiri maupun berbaring.

d. Diskusi

Metode ini digunakan untuk memberikan pertanyaan kepada peserta mengenai setiap materi yang disampaikan seta mengevaluasi umpan balik peserta terhadap kegiatan dengan memberikan pertanyaan dan kuesioner pre dan post test tentang pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi kanker payudara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa program studi D3 Kebidanan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia sebagai salah satu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mendeteksi secara dini kanker payudara dengan cara Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 4 November 2023 pukul 10.00 Wita di Salah satu rumah kader Puskesmas Tamangapa dengan mengundang semua kader untuk datang ke lokasi kegiatan pengabdian, setelah itu menjelaskan tentang prosedur kegiatan, tujuan kegiatan. Kemudian tim pengabdian kepada masyarakat meminta kader untuk mengisi kuesioner pretest.

Setelah kuesioner pretest terkumpul, dilanjutkan dengan penyampaian materi kegiatan, simulasi dan tanya jawab dan kemudian dilakukan posttest pada kader. Kegiatan ini diikuti oleh 42 orang kader dan kegiatan mendapatkan feedback yang baik oleh kader posyandu. Hasil kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Kader Dalam Mendeteksi Kanker Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar

Pengetahuan	Kategori	Persentase
Sebelum Intervensi	Cukup	42,9
	Kurang	57,1
	Jumlah	100
Setelah Intervensi	Cukup	95,2
	Kurang	4,8
	Jumlah	100

Tabel 1 menunjukkan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang SADARI sebanyak 57,1% kader kesehatan memiliki pengetahuan kurang dalam mendeteksi kanker payudara, hanya 42,9% yang memiliki pengetahuan cukup dalam mendeteksi kanker payudara. Namun setelah dilakukan pendidikan kesehatan dapat dilihat bahwa sebanyak 95,2% kader memiliki pengetahuan cukup dalam mendeteksi kanker payudara, dan sebanyak 4,8% kader yang masih memiliki pengetahuan kurang dalam mendeteksi kanker payudara.

Tabel 2. Distribusi Tindakan Kader Dalam Mendeteksi Kanker Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar

Keterampilan	Kategori	Persentase
Sebelum Intervensi	Mampu Melakukan	40
	Tidak Mampu Melakukan	59,5
	Jumlah	100
Setelah Intervensi	Mampu Melakukan	88,1
	Tidak Mampu Melakukan	11,9
	Jumlah	100

Tabel 2 menunjukkan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang SADARI, sebanyak 59,5% kader tidak mampu melakukan SADARI dalam mendeteksi kanker payudara. Namun setelah intervensi dapat dilihat bahwa sebanyak 88,1% kader mampu melakukan SADARI dan sebanyak 11,9% masih dalam kategori tidak mampu melakukan SADARI dalam mendeteksi kanker payudara.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan kesehatan itu penting diberikan karena dengan pemberian pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan dan dari pengetahuan ini memunculkan sikap yang baik dan diikuti dengan tindakan yang baik. Oleh karena itu pemberian pendidikan kesehatan ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk memberi dasar pemahaman dan sikap untuk mendukung dalam penerapan tindakan SADARI. Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk

mendidik, memberikan informasi, pengetahuan, keterampilan untuk meningkatkan kualitas kesehatan baik tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat (Artini, 2021). Beberapa metode yang sering digunakan untuk menunjang keberhasilan penyampaian informasi dalam pendidikan kesehatan yaitu metode ceramah, metode demonstrasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini yakni terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi kanker payudara dengan SADARI. Sehingga Pendidikan Kesehatan dapat dinilai efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi kanker payudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini B, Widari NP, Safira RA. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Fibroadenoma Mammae (FAM) Terhadap Perilaku Sadari Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*. 2021 Nov 24;10(2):23-32.
- Kemenkes RI. Kasus Kanker Payudara Paling Banyak Terjadi di Indonesia. *Databoks*, Jakarta: Kemenkes RI. 2019.
- Lubis UL. Pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan perilaku sadari. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2017 Jun 25;2(1):81-6.
- Payudara PP. Komite Penanggulangan Kanker Nasional. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. 2015.
- Pernoll B, Ralph C. *Buku Saku Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: EGC. 2009.
- Saadatmand S, Bretveld R, Siesling S, Tilanus-Linthorst MM. Influence of tumour stage at breast cancer detection on survival in modern times: population based study in 173 797 patients. *Bmj*. 2015 Oct 6;351.
- Septiani S, S. M. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Siswa Sman 62 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*., 5(1), 31.
- Wintariani NP, Okadwicandra NM, Jaelani AK. Analysis of Total Costs of Breast Cancer Cemothepy Patients Based on Use of Chemotherapy Regimen on Jkn Patients in Sanglah RSUP. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. 2017 Oct 13;2(3):383-8.
- Wiraswati HL, Ekawardhani S, Windria S, Faridah L. Meningkatkan Keterampilan Kader Kesehatan dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Endurance*. 2019;4(2):243-51.